

HUBUNGAN KONFIGURASI RUANG TERHADAP TINGKAT PERGERAKAN PENGUNJUNG DI DALAM PASAR BERINGHARJO

Mohammad Rosid¹, Ardhya Nareswari²

¹Arsitektur, Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

²Arsitektur, Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
ochid326@gmail.com¹, nares@ugm.ac.id²

Informasi Naskah

Diterima:20/03/2020; Disetujui terbit: 27/05/2020; Diterbitkan:30/06/2020

<http://journal.uib.ac.id/index.php/jad>

Abstrak

Penyebaran pengunjung yang merata di dalam sebuah pasar sangatlah penting untuk memastikan setiap ruang yang digunakan oleh pedagang ketika berjualan mendapatkan pengunjung atau pembeli, karena sangat berpengaruh terhadap pendapatan para pedagang di pasar tersebut. Pasar beringharjo memiliki luas bangunan yang sangat besar, namun tidak semua ruang-ruang di dalam pasar tersebut diakses oleh pengunjung bahkan terdapat beberapa ruang yang sepi dari pengunjung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan pengunjung dalam mengakses ruang-ruang di dalam Pasar Beringharjo. Metode yang digunakan adalah *space syntax* dengan menggunakan software *deptmapX*, lalu dikomparasikan dengan metode *count gate survey*. Dalam penulisan ini hanya membahas pada lantai 1 pasar Beringharjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pergerakan pengunjung pada tiap-tiap ruang di dalam pasar Beringharjo, selain dipengaruhi oleh konfigurasi ruang pada bangunan tersebut, juga dipengaruhi oleh jarak bangunan dari jalan raya, lebar koridor, jalur pedestrian disekitar bangunan, dan jenis dagangan.

Kata Kunci: Pasar Beringharjo, Konfigurasi Ruang

Abstract

Even distribution of visitors in a market is very important to ensure every space used by traders when selling to get visitors or buyers because it is very influential on the income of traders in the market. Beringharjo market has a very large building area, but not all spaces in the market are accessed by visitors and there are even some quiet spaces from visitors. The purpose of this study was to determine the factors that influence the movement of visitors in accessing spaces in the Beringharjo Market. The method used is the space syntax using software deptmapX, then compared with the count gate survey method. In this writing only discussed on the 1st floor of the Beringharjo market. The results of this study indicate that the difference in the level of movement of visitors in each space in the Beringharjo market, in addition to being influenced by the configuration of the space in the building, is also influenced by the distance of the building from the highway, corridor width, pedestrian paths around the building, and the type of merchandise.

Keywords: *Beringharjo Market, Spatial Configuration*

1. Pendahuluan

Kegiatan komersial atau perdagangan memegang peranan penting dalam perputaran ekonomi yang menyebabkan berkembangnya sebuah kota, dan salah satu tempat untuk melakukan kegiatan perdagangan tersebut adalah pasar. Pasar merupakan wadah bagi masyarakat dalam melakukan kegiatan jual beli, bahkan selain jual beli pasar juga menjadi salah satu tempat bagi masyarakat dalam melakukan interaksi dan bersosialisasi. Pasar adalah tempat dimana semua kalangan bebas untuk mendatanginya sehingga di dalam pasar tidak terdapat sekat yang membatasi orang dalam berinteraksi dan bersosialisasi.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta tahun 2013, pasar Beringharjo menyandang predikat pasar tradisional kelas 1 dari 32 pasar tradisional yang ada di kota Yogyakarta. Pada waktu-waktu tertentu seperti musim liburan dan juga pada saat menjelang hari raya, pasar Beringharjo selalu mengalami peningkatan jumlah pengunjung yang sangat signifikan. Sebagaimana yang dikutip dari antaranews.com (2016), Berdasarkan laporan yang dikeluarkan Kepala Bidang Pengembangan Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta, menjelang lebaran pengunjung yang datang ke Pasar Beringharjo mengalami peningkatan hingga 200 persen dibanding rata-rata jumlah pengunjung harian. Dari data tersebut diketahui rata-rata jumlah pengunjung Pasar Beringharjo tercatat sebanyak 60.890 orang per hari atau hampir separuh dari total pengunjung di 31 pasar tradisional lainnya di Kota Yogyakarta.

Namun walaupun memiliki jumlah pengunjung yang sangat besar dan selalu mengalami peningkatan, ternyata adapula kios di dalam pasar yang harus tutup disebabkan oleh sepi pembeli. dan hal ini bukan hanya menimpa satu kios tapi ada beberapa kios lainnya yang mengalami hal serupa. berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan, yang menjadi permasalahan adalah tidak meratanya penyebaran pengunjung ke semua bagian-bagian ruang di dalam pasar. Hal ini menyebabkan bangunan yang dipadati oleh pengunjung akan sangat menguntungkan bagi pedagang yang berjualan di dalamnya, namun berbeda dengan bangunan yang sepi dari pengunjung tentunya hal ini menyebabkan kerugian bagi para pedagang sehingga harus menutup usahanya tersebut.

Tujuan penelitian untuk mengetahui penyebab fenomena tersebut dari aspek arsitektural, maka dilakukan kajian mengenai keterkaitan konfigurasi ruang terhadap tingkat pergerakan pengunjung di dalam Pasar Beringharjo.

2. Kajian Pustaka

2.1 Konfigurasi Ruang

Berdasarkan beberapa literatur yang membahas tentang konfigurasi ruang mengungkapkan bahwa pergerakan manusia di dalam sebuah ruang sangat dipengaruhi oleh konfigurasi atau tatanan ruang tersebut. Diantaranya adalah Hillier, seorang pionir yang

telah banyak melahirkan banyak gagasan dan teori yang menyangkut dengan konfigurasi ruang. Hillier dalam Carmona *et al* (2003) menjelaskan bahwa pola dan intensitas pergerakan individu sangat dipengaruhi oleh konfigurasi ruang, bahkan struktur ruang dapat dianggap sebagai penentu tunggal yang paling mempengaruhi pergerakan dalam ruang. Hillier (1996:20) dalam Yudhanta (2011) juga mengemukakan bahwa tingkah laku manusia bukan hanya apa yang terjadi di ruang tetapi juga dalam bentuk ruang itu sendiri. Sebuah ruangan dapat digunakan untuk apa saja, bisa untuk berjalan, makan, belajar maupun tidur tetapi sesuai peraturan penataan ruang dalam pola *spatial*. Hal ini yang disebut sebagai konfigurasi *spatial*.

Untuk lebih memahami makna konfigurasi, Hillier (2007) dalam Siregar (2014) menjelaskan bahwa Konfigurasi dapat diartikan sebagai satu set hubungan dimana terdapat objek-objek yang saling bergantung satu sama lain dalam suatu struktur. Selain itu sebelumnya, Hillier (1997) dalam Darjosanjoto (2005) mengatakan bahwa konfigurasi juga dapat dipahami sebagai sebuah hubungan atau keterkaitan yang ditimbulkan oleh adanya kehadiran bersama / *co-presence* secara simultan dari unsur ketiga, yang kemungkinan juga ditimbulkan oleh unsur-unsur lain yang saling berhubungan. Menurut Hillier dalam Darjosanjoto (2005:3-5) juga mengungkapkan bahwa ada 2 hal yang paling penting dalam konfigurasi yaitu:

1. Tergantung posisi dimana kita berada dan kekomplekan yang berbeda.
2. Perubahan kecil yang terjadi dalam setiap bagian dari sistem spatial akan memberikan efek dalam struktur properties dari kawasan.

2.2 Pergerakan

Menurut KBBI pergerakan berasal dari kata gerak yang memiliki makna peralihan tempat atau kedudukan baik hanya sekali maupun berkali-kali. Pergerakan manusia di dalam sebuah ruang dengan cara berjalan kaki ternyata sangat dipengaruhi oleh konfigurasi ruang itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan Darjosanjoto (2005) bahwa faktor penting lainnya dari pendekatan konfigurasi dapat diaplikasikan dalam gerak pejalan kaki (*pedestrian movement*).

Menurut Wafirul Aqli (2017) bahwa aktivitas berjalan kaki dapat dilakukan dalam beberapa jarak tempuh yang dipengaruhi oleh aktivitas dan juga kondisi lingkungan. Untuk kegiatan berbelanja, aktivitas berjalan kaki dapat dilakukan tanpa terasa/disadari hingga jarak tempuh 2,5 km. namun apabila kegiatan berbelanja itu melibatkan beban yang harus dibawa sambil berjalan kaki maka jarak tempuhnya tidak lebih dari 300 meter. Sementara itu untuk orang Indonesia dengan kondisi cuaca tropis yang relatif panas dapat menempuh jarak hingga 400 meter. Dari penjelasan ini dapat di simpulkan bahwa dengan membawa beban akan menurunkan jarak tempuh pejalan kaki dengan sangat signifikan ketika sedang berbelanja, terlebih lagi jika membawa beban sambil menaiki tangga yang tentunya akan sangat menguras tenaga.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Space syntax* yang bersifat kuantifikasi berdasarkan struktur konfigurasi ruang yang kemudian dideskripsikan secara sistematis.

Data yang telah diperoleh dalam bentuk denah akan dianalisis menggunakan metode *Visual Graphic Analysis* (VGA) dengan menggunakan *software DeptmapX*. penggunaan metode ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana tingkat integrasi dan konektivitas ruang-ruang pada skala bangunan.

Kemudian untuk melengkapi analisis dalam penelitian ini, digunakan pula metode *count gate survey* yaitu metode pengumpulan data dilapangan secara langsung dengan cara menghitung pergerakan orang pada titik-titik yang telah ditentukan. Metode *count gate survey* ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data pembandingan dari hasil analisis menggunakan metode *space syntax* yang nantinya bisa menjadi data yang saling melengkapi guna mendapatkan kesimpulan yang kuat.

Alokasi waktu yang digunakan untuk pengamatan lapangan menggunakan metode *count gate survey* adalah dua hari pada masing-masing kelompok yaitu pada hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*). Pengamatan pada masing-masing titik yang telah ditentukan mengambil durasi sampel selama lima menit, sedangkan untuk pengamatan secara menyeluruh mengambil tiga kelompok waktu yaitu pagi, siang, dan sore. Penentuan durasi waktu lima menit untuk penghitungan pada masing-masing titik amatan dan dua hari pada masing-masing kelompok waktu merupakan standar pengumpulan data *gatecounts* dalam rangka untuk dianalisa secara sintaksis (Kostakos, 2009 dalam Aqli, 2017)

Tabel 1. Alokasi waktu penelitian / observasi lapangan

Kelompok Waktu	Waktu / Pukul	Kondisi
<i>Weekdays</i> (Senin-Jum'at)	Pagi 07.00 – 10.00	Waktu dimana orang-orang berbelanja kebutuhan pokok seperti sembako dan kebutuhan sehari-hari.
	Siang 10.00 – 14.00	Waktu dimana mulai banyak pengunjung yang datang untuk berbelanja di pasar utamanya para wisatawan.
<i>Weekend</i> (Sabtu & Minggu)	Sore 14.00 – 17.00	Waktu dimana semakin banyak pengunjung yang datang ke Pasar Beringharjo dan kawasan Malioboro untuk menghabiskan waktu hingga malam hari.

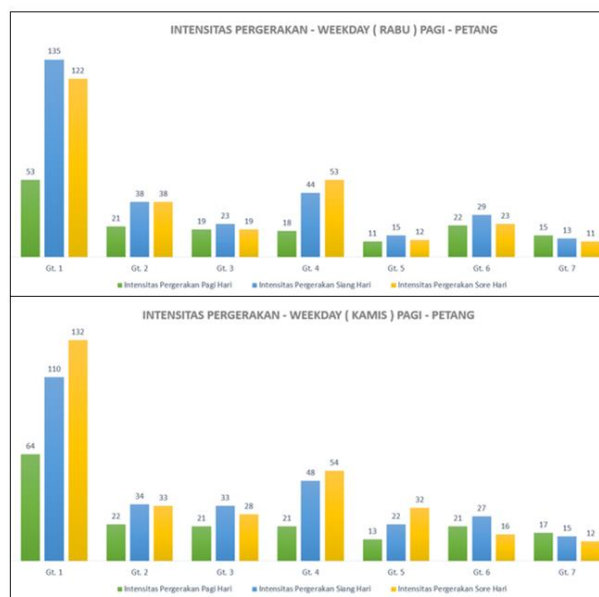
Sumber: Penulis, 2019

Pada lantai 1 pasar Beringharjo ditempatkan 7 titik amatan (*gate*) yang diletakkan secara terpisah pada 3 massa bangunan Pasar Beringharjo. Peletakan 7 titik amatan ini ditempatkan pada koridor-koridor utama yang menjadi jalur perlintasan orang di dalam Pasar Beringharjo.

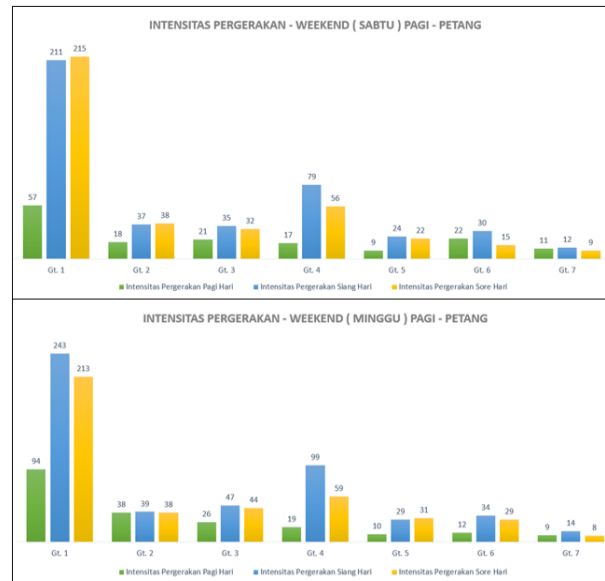


Gambar 1. Denah lantai 1 dan letak titik amatan pada lantai 1 Pasar Beringharjo
 Sumber: Penulis, 2019

Hasil dari penghitungan intensitas pergerakan orang pada tiap-tiap koridor tersebut dijelaskan secara terperinci pada gambar diagram dibawah ini (**Gambar 2 dan 3**).



Gambar 2. Diagram jumlah pergerakan orang di Pasar Beringharjo pada hari kerja (rabu & kamis)
 Sumber: Observasi penulis, 2019



Gambar 3. Diagram jumlah pergerakan orang di Pasar Beringharjo pada akhir pekan (sabtu & minggu)

Sumber: Observasi penulis, 2019

4. Hasil dan Pembahasan

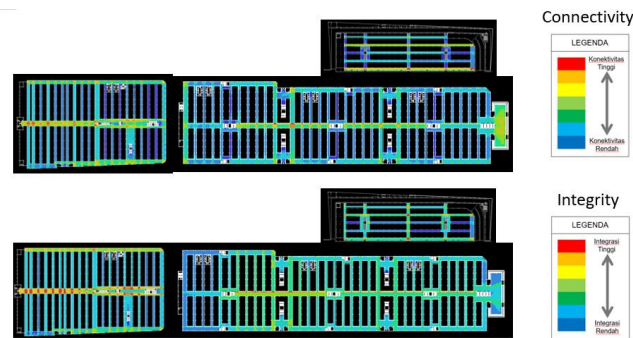
Dalam analisis VGA, setiap titik dalam tata ruang memiliki nilai, dan nilai ini menggambarkan sebuah kompleksitas rute dari titik kepada semua yang lain dalam sebuah sistem. Kompleksitas visual yang ada akan mempengaruhi gerak manusia dalam 2 cara, yaitu:

1. Lokasi yang terintegrasi pada umumnya akan lebih mudah untuk diakses sehingga dapat dicapai dengan rute sederhana dari lokasi lain.
2. Lokasi yang tidak terintegrasi dalam sebuah sistem akan sulit untuk dicapai dari lokasi lain.

Inti dari penjelasan tersebut ialah bahwa lokasi yang terintegrasi akan lebih potensial dipilih sebagai rute dalam menarik lebih banyak pergerakan dan begitupun sebaliknya.

Adapun analisis *connectivity*/konektivitas ruang dilakukan untuk menemukan tingkat interaksi setiap ruang terhadap ruang-ruang yang berada di dekatnya. Kegunaan utama nilai *connectivity* adalah untuk mengukur tingkat *intelligibility* atau kejelasan ruang dengan cara mengkorelasikan nilai *connectivity* dengan nilai *integrity*. Ruang yang memiliki nilai integrasi dan konektivitas yang tinggi dianggap memiliki kejelasan ruang yang baik sehingga memudahkan pengguna ruang dalam mengenali setiap ruang didalam konfigurasi ruang tersebut.

Hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan simulasi VGA akan direpresentasikan dalam bentuk gambar yang memperlihatkan nilai integrasi/*integrity* dan nilai konektivitas/*connectivity* dalam bentuk gradasi warna biru-hijau-merah yang memiliki arti warna merah sebagai nilai tertinggi dan warna biru memiliki nilai terendah.



Gambar 4. Hasil Simulasi VGA pada Lantai 1 Pasar Beringharjo

Sumber: Olahan Penulis, 2019

Berdasarkan hasil simulasi *space syntax* terlihat *gate 1* memiliki tingkat integrasi dan konektivitas ruang yang tinggi, hal ini ditandai dengan spektrum warna kuning hingga merah. Hasil ini didukung pula oleh data perhitungan menggunakan metode *count gate survey* yang menunjukkan *gate 1* memiliki intensitas pergerakan tertinggi dengan jumlah hingga 135 orang pada hari kerja dan 240 orang per 5 menit pada akhir pekan. Hal ini dapat disebabkan oleh letak *gate 1* berada di jalur pintu utama Pasar Beringharjo yang terhubung langsung dengan jalan Malioboro yang merupakan salah satu Kawasan wisata utama di kota Yogyakarta.

Gate 2 pada gambar hasil simulasi di tunjukkan dengan spektrum warna kuning hingga hijau yang menunjukkan nilai sedang. Sedangkan berdasarkan hasil observasi lapangan menunjukkan intensitas pergerakan di *gate 2* pada hari kerja dan akhir pekan berjumlah 34-39 orang per 5 menit. Begitu pula dengan *gate 3* yang memiliki nilai konektivitas dan integrasi yang serupa dengan *gate 2* yang di tunjukkan dengan spektrum warna kuning hingga biru terang yang berarti memiliki nilai sedikit lebih rendah dari *gate 2*. Namun berdasarkan hasil observasi lapangan, intensitas pergerakan orang di *gate 3* mencapai 47 orang per 5 menit pada akhir pekan dan 33 orang pada hari kerja yang berarti lebih tinggi dari *gate 2*. Jika dibandingkan dengan *gate 1*, memang *gate 2* dan *3* tidak memiliki jumlah pergerakan orang yang tinggi dibandingkan dengan *gate 1* walaupun ketiga *gate* ini berada dilantai dan bangunan yang sama. Berdasarkan dari pengamatan lapangan walaupun *gate 2* dan *3* berada dekat dengan jalan raya yaitu jalan Pabringan disebelah selatan dan jalan Remujung disebelah utara namun kedua jalan ini memiliki tingkat pergerakan pejalan kaki yang rendah dan lebih banyak dilalui oleh kendaraan bermotor dan juga tidak memiliki trotoar yang besar, kemudian trotoar tersebut juga lebih banyak digunakan oleh pedagang untuk berjualan ataupun sebagai tempat duduk bagi pedagang yang berjualan menggunakan gerobak.

Untuk *gate 4*, jika melihat nilai konektivitas ruang memiliki nilai tinggi yang ditunjukkan dengan beberapa titik spektrum warna merah pada persimpangan koridor dan warna hijau muda. Sedangkan berdasarkan hasil integrasi ruang ditunjukkan dengan spektrum warna merah pada beberapa titik dan juga warna kuning yang menunjukkan bahwa koridor tersebut memiliki nilai tinggi. Sedangkan berdasarkan hasil *count gate survey* yang dilakukan, diketahui bahwa intensitas pergerakan orang yang melewati koridor tersebut mencapai 54

orang per 5 menit pada hari kerja dan 99 orang per 5 menit pada akhir pekan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti intensitas pergerakan orang di *gate* 4 memang cukup tinggi walaupun tidak setinggi *gate* 1, intensitas yang cukup tinggi ini dipengaruhi oleh jumlah pintu masuk yang cukup banyak karena pada bangunan 2 ini seluruh sisi bangunan memiliki jumlah pintu lebih dari 1 sehingga memudahkan untuk mencapai *gate* 4. Kemudian untuk *gate* 5 yang masih berada disatu bangunan dan lantai yang sama dengan *gate* 4, menunjukkan hasil integrasi dan konektivitas ruang yang rendah, hal ini ditunjukkan pada gambar diatas yang memperlihatkan koridor di titik *gate* 5 dipenuhi oleh spektrum warna biru yang berarti koridor tersebut memiliki nilai integrasi dan konektivitas yang rendah. Dan berdasarkan hasil pengamatan lapangan juga diketahui bahwa intensitas pergerakan di *gate* 5 pada hari kerja mencapai angka tertinggi sebanyak 32 orang per 5 menit dan pada akhir pekan mencapai angka tertinggi sebanyak 31 orang per 5 menit. Dari hasil pengamatan, intensitas pergerakan orang di *gate* 5 memang tidak sebanyak di *gate* 4 karena walaupun dekat dengan jalan namun jalan ini hanya berupa jalan yang memisahkan bangunan B dan C yang tidak banyak dilalui orang.

Gate 6 yang juga masih berada di satu bangunan dan lantai yang sama dengan *gate* 4 dan *gate* 5 menunjukkan hasil integrasi dan konektivitas ruang yang serupa dengan *gate* 5 yakni dipenuhi dengan spektrum warna biru yang berarti memiliki tingkat integrasi dan konektivitas ruang yang rendah. Dan berdasarkan hasil pengamatan lapangan dengan menghitung jumlah pergerakan orang yang melewati *gate* 6, diketahui bahwa jumlah tertinggi orang yang melalui *gate* 6 pada hari kerja mencapai 29 orang per 5 menit dan 34 orang per 5 menit pada akhir pekan. Sama seperti halnya *gate* 3, *gate* 6 juga berada dekat dengan jalan Pabringan namun seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa dari hasil observasi lapangan yang dilakukan, jalan ini tidak banyak dilalui oleh pejalan kaki melainkan lebih banyak dilalui oleh kendaraan bermotor. Sedangkan trotoar yang adapun lebih banyak ditempati oleh pedagang untuk berjualan sehingga orang yang mengakses *gate* 6 dari jalan pabringan juga relatif sedikit.

Kemudian ada *gate* 7 yang berada di bangunan C, berdasarkan hasil simulasi yang telah dilakukan, tingkat konektivitas ruang pada *gate* 7 menunjukkan hasil dengan nilai sedang hingga rendah yang ditunjukkan dengan spektrum warna kuning hingga biru, sedangkan untuk nilai integrasi ruang berwarna hijau hingga biru. Hasil tersebut juga didukung oleh hasil pengamatan lapangan dengan menggunakan metode *count gate survey*, diketahui jumlah tertinggi orang yang melewati *gate* 7 hanya mencapai 17 orang per 5 menit pada hari kerja dan 14 orang per 5 menit pada akhir pekan. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut juga diketahui bahwa bangunan C ini memiliki jarak yang cukup jauh dengan jalan utama seperti jalan Malioboro sehingga pejalan kaki yang ingin mencapai bangunan C harus melewati perjalanan yang cukup jauh untuk sampai ke tempat tersebut. Selain itu penyebab sedikitnya intensitas pergerakan di *gate* ini adalah karena faktor jenis dagangan yang berupa bahan bangunan, alat pertukangan, suku cadang kendaraan dan lain-lain yang bukan merupakan kebutuhan pokok sehari-hari seperti makanan ataupun pakaian sehingga pembeli tidak harus datang ke tempat tersebut setiap hari.

5. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan baik menggunakan metode *visual graphic analysis* maupun menggunakan metode *count gate survey*, data-data yang saling melengkapi tersebut memberikan kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang menyebabkan tidak meratanya penyebaran pengunjung yang tersebar di dalam lantai 1 pasar Beringharjo, diantaranya:

1. Jarak dari jalan raya. Hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa jarak dari jalan raya sangat mempengaruhi jumlah pengunjung yang datang ke pasar Beringharjo. Hal ini dapat dilihat pada bangunan A yang berada dibagian barat pasar Beringharjo yang memiliki jumlah pengunjung yang sangat tinggi berasal dari arah jalan Malioboro, sedangkan bangunan C yang berada di sebelah utara memiliki jumlah pengunjung yang sangat sedikit, hal ini terlihat dari perbedaan yang sangat signifikan terhadap jumlah pengunjungnya, dimana bangunan A memiliki tingkat pergerakan orang mencapai ratusan orang per 5 menit sedangkan bangunan C hanya memiliki tingkat pergerakan orang mencapai 10-25 orang per 5 menitnya yang dihitung menggunakan metode *count gate survey*, walaupun berdasarkan hasil simulasi *space syntax* bangunan C memiliki nilai integrasi dan konektivitas ruang yang lebih baik dari bangunan A. Penyebabnya adalah bangunan C memiliki jarak yang cukup jauh dengan jalan utama seperti jalan Malioboro sehingga pejalan kaki yang ingin mencapai bangunan C dari jalan Malioboro harus melewati perjalanan yang cukup jauh yaitu ± 260 Meter untuk sampai ke tempat tersebut. Jika merujuk pada indikator aksesibilitas pasar berdasarkan SNI Pasar Rakyat tahun 2015, maka jarak dari jalan raya yang paling baik adalah < 100 Meter.
2. Lebar jalur sirkulasi manusia. Ukuran jalur sirkulasi pejalan kaki di Pasar Beringharjo memiliki ukuran yang bervariasi, pada koridor utama yang berada di tengah memiliki lebar 3 Meter dan pada koridor penghubung lainnya hanya memiliki lebar 1,7 Meter sedangkan jika mengacu kepada SNI Pasar Rakyat 2015, lebar koridor yang paling baik adalah > 1.8 meter. koridor tersebut juga semakin sempit diakibatkan oleh pedagang yang menempatkan barang dagangannya di depan kios hingga memakai sebagian jalur sirkulasi pejalan kaki di dalam Pasar Beringharjo. Apalagi pergerakan orang di dalam pasar Beringharjo juga dengan membawa barang belanjaan, sehingga hal ini menyulitkan orang untuk bergerak lebih leluasa guna menjangkau area-area lain di dalam Pasar Beringharjo.
3. Jalur pedestrian. Hasil observasi lapangan menemukan bahwa jalur pedestrian pada sisi jalan raya yang berada disekitar pasar Beringharjo sangat berpengaruh terhadap intensitas pergerakan orang yang masuk ke dalam pasar Beringharjo. Jalan malioboro memiliki jalur pedestrian yang besar dikedua sisinya yang memang sangat banyak dilalui oleh pejalan kaki sehingga menyebabkan orang yang masuk kedalam Pasar Beringharjo melalui pintu utama di sebelah barat sangat besar. Selain itu adapula jalan Pabringan disebelah selatan pasar Beringharjo, namun dari hasil pengamatan menunjukkan jalan ini lebih banyak dilalui oleh kendaraan bermotor dan memiliki tingkat pergerakan pejalan kaki yang rendah disebabkan ukuran trotoar yang tidak terlalu besar, kemudian trotoar tersebut juga banyak digunakan oleh pedagang untuk berjualan ataupun sebagai tempat

duduk bagi pedagang yang berjualan menggunakan gerobak sehingga mengganggu aktivitas pejalan kaki.

4. Jenis dagangan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa jenis dagangan juga memberikan pengaruh terhadap perbedaan jumlah pengunjung pada tiap-tiap ruang. Jumlah pengunjung lebih banyak berada di ruang-ruang yang memiliki jenis dagangan untuk kebutuhan pokok keperluan sehari-hari seperti makanan, bumbu dapur ataupun pakaian, dibandingkan dengan ruang-ruang yang memiliki jenis dagangan seperti bahan bangunan, alat pertukangan, suku cadang kendaraan dan lain-lain yang bukan merupakan kebutuhan pokok sehari-hari.

6. Daftar Pustaka

- Aqli, Wafirul. (2017). *Aksesibilitas Jalur Pedestrian di Kawasan Bundaran Hotel Indonesia Jakarta Menggunakan Space syntax*. Tesis, Program Studi Magister Teknik Arsitektur. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Carmona, Matthew., Heath, Tim., Oc, Taner., Tiesdell, Steve. (2003). *Public Places, Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. Architectural Press.
- Darjosanjoto, Endang. (2005). *Penelitian Arsitektur Dibidang Perumahan dan Permukiman*. ITS press, Surabaya.
- Eka Arifa Rusqiyati, 28 Juni 2016. *Pengunjung Pasar Beringharjo Yogyakarta naik 200 persen*. Dalam <http://ramadhan.antaranews.com/berita/570330/pengunjung-pasar-beringharjo-yogyakarta-naik-200-persen> diakses: 08 juli 2019
- Siregar, Johannes, P. (2014). *Metodologi Dasar Space syntax Dalam Analisis Konfigurasi Ruang*. Universitas Brawijaya, Malang
- Yudhanta, W Cahya., (2011). *Hubungan Konfigurasi Ruang dan Aksesibilitas Jalan Kampung Sebagai Ruang Publik Di Kawasan Kampung Jogoyudan, Kali Code Menggunakan Space syntax*. Tesis, Program Studi Magister Desain Kawasan Binaan. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.